

# Proses Komunikasi Interpersonal Ibu Yang Bekerja Dalam Pembentukan Sikap Konatif Anak

Lisa Devi, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*leesadevi@gmail.com*

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal ibu yang bekerja dalam pembentukan sikap konatif anak. Seorang ibu yang bekerja yang memerlukan *management waktu* yang baik, agar dapat membagi waktu dan menyeimbangkan antara urusan pekerjaan dan keluarga.

Penelitian ini dikaji berdasarkan delapan elemen komunikasi menurut Joseph A. DeVito, dan menggunakan metodologi studi kasus *single case* dengan teknik analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan cara pengkomunikasian pesan yang ingin disampaikan oleh ibu yang bekerja kepada anak dalam membentuk sikap konatif. Sikap konatif adalah tahapan sikap dimana seseorang melakukan apa yang telah diketahuinya. Meskipun penyampaian pesan dilakukan secara personal, tetapi penerimaan pesan tersebut dapat diterima berbeda sesuai dengan hal-hal yang mempengaruhi pemikiran dan pandangan lawan bicara. Adapun cara yang dilakukan yaitu memberikan pengertian tentang pekerjaan ibu, memberikan kebebasan berpendapat, mengajarkan anak untuk selalu bersyukur dan berusaha, mendukung prestasi anak, memberikan tanggung jawab dalam menjaga keutuhan keluarga, dan membina hubungan yang dekat dengan anak.

**Kata Kunci:** Proses Komunikasi Interpersonal, Ibu Bekerja, Sikap Konatif, Perkembangan Anak, Elemen Komunikasi Interpersonal

## Pendahuluan

Perkembangan zaman dan tuntutan taraf hidup tidak bisa lepas dari diri seseorang, kehidupan telah menuntut manusia untuk dapat bertahan dan terus berkembang. Ini lah yang menjadikan setiap insan manusia bahkan sebuah keluarga untuk bisa berpikir dan berjuang keras demi kelangsungan hidup. Hal ini dialami oleh keluarga yang tinggal dalam satu rumah, terdiri dari Ayah, Ibu, dan ketiga buah hatinya. Sang Ayah, RM, 37 tahun, yang menjadi tulang punggung keluarga dengan berprofesi sebagai perwira polisi harus dapat membagi waktunya dengan keluarga yang dicintainya, sementara Sang Ibu, AP, 36 tahun merupakan ibu rumah tangga dan sebagai bukti dukungan atas pekerjaan yang dimiliki suami, AP juga menjadi anggota Bhayangkari.

Dalam keanggotaannya di Bhayangkari, AP memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup besar dan memiliki pengaruh. Tugas dan tanggung jawab tersebut adalah sebagai *research planner* dari kegiatan yang dilakukan oleh

anggota Bhayangkari setempat; melakukan pertemuan dengan ibu-ibu anggota Bhayangkari; merapatkan rencana kegiatan rutin seperti halnya arisan, kegiatan amal, kunjungan kerja, senam pagi. Sementara itu pengertian dari Bhayangkari adalah organisasi persatuan istri anggota Polri yang merupakan badan ekstra struktural Polri yang mempunyai ruang lingkup nasional dengan tujuan membantu meningkatkan dan memelihara kesejahteraan keluarga Polri.

Sebagai ibu rumah tangga, dan anggota Bhayangkari tidaklah membuatnya merasa cukup sibuk dan puas. Oleh karena itu, sudah dua tahun ini, AP mencoba untuk memulai menjadi sebagai seorang pengusaha di bidang "Spa/Klinik Kecantikan". AP mengaku memang bukan ibu rumah tangga layaknya ibu rumah tangga biasa yang selalu berada di rumah, dan merawat anak-anaknya, "*Aku tipe orang yang ga bisa diem di rumah saja, anak-anak juga sudah sekolah, dan bapaknya bekerja, jadi ya aku juga ikutan bekerja, biar ga sendirian dan bosan di rumah*" (Hasil wawancara dengan AP, 1 Maret 2014).

Relasi orang tua dan anak pada masa perkembangan anak akan disimpan oleh anak dalam ketidaksadaran. Internalisasi citra orang tua akan mendasari kepribadian anak di masa-masa berikutnya (p.15). Salah satu cara untuk membangun relasi antara orang tua dan anak, pada konteks ini adalah ibu dan anak, adalah melalui komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal antara ibu dengan anak dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan norma-norma yang diterapkan dalam keluarga. Norma-norma tersebut yang nantinya dapat menuntun anak untuk bersikap terhadap individu yang lain. Lingkungan di luar keluarga akan turut andil dalam pembentukan perilaku anak. Interaksi antara orang tua dengan anak, dapat dibangun dengan komunikasi interpersonal di antaranya, dengan komunikasi secara langsung (*face to face*) atau, secara tidak langsung (melalui media), dan komunikasi interpersonalnya dibuat mengalir berdasarkan keadaan, formal pada saat orang tua memberikan nasihat, dan non formal pada saat *family time*.

Perubahan tingkah laku dalam tahapan pembentukan sikap, termasuk dalam tahap yang ketiga, yaitu komponen konatif, dimana sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Sedangkan komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai "putusan akhir" kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap (Lambert, 1967,p.67).

Penelitian terdahulu dalam Jurnal *Communication Studies*, Vol.56, No.3, September 2005, yang berjudul *The Good Working Mother : Managerial Women's Sensemaking and Feelings About Work-Family Issues* yang diteliti oleh Patrice M. Buzzanell, et.all., et.all. melakukan penelitian kepada ibu rumah tangga yang memutuskan untuk bekerja, dimana menciptakan *image* baru tentang ibu yang baik menjadi ibu bekerja yang baik dengan ketertarikan dan gaya hidup masing-masing. Peneliti membagi dalam tiga konsep dasar, yaitu ibu bekerja yang baik mengatur kesejahteraan anak, partner yang sesuai, dan kenyamanan dalam menjalankan peran ibu yang bekerja. Dari 11 ibu rumah tangga yang juga sukses

dalam dunia karir yang menjadi objek penelitian, seperti *vice president*, *circulation managers*, *human resources experts*, dan lain-lain, dapat disimpulkan bahwa ibu yang sukses dalam pekerjaannya dapat memahami tantangan dalam keluarga dan mendidik anak, dan dapat membuat kenyamanan di dalam keluarga, akan tetapi, tekanan yang dia hadapi sangatlah besar, dan sangat berpotensi untuk membuat stress, apabila tanpa adanya dukungan di sekitarnya.

Berbeda dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Asri Wahyu Widi Astuti, Fakhruddin, dan Joko Sutarto dengan judul “*Peran Ibu Rumah Tangga dalam meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*” dalam *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 2012, yang meneliti lima ibu yang bekerja sebagai pedagang jambu biji, yang dimana ibu bekerja karena adanya kebutuhan untuk menghidupi keluarga. Dalam penelitian ini, dikatakan bahwa Ibu yang bekerja sebagai pedagang jambu biji di Desa Bejen, Temanggung dapat dikatakan berhasil dalam dunia karir, karena usaha jambu biji berkembang, tetapi tidak sukses dalam kehidupan keluarga. Ibu yang bekerja kurang dapat membina hubungan dengan anaknya, yaitu kurangnya komunikasi antar pribadi antar anggota keluarga, dan juga kurang memperhatikan dan memberi kasih sayang kepada anak sepenuhnya, dan juga karena pendapatan yang minim, mengharuskan untuk ibu tersebut menentukan prioritas kebutuhan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan tiga anak perempuannya, tetapi peneliti memfokuskan penelitian pada subjek ibu dan anak perempuan yang pertama. Karena dalam fenomena yang ada, AP merupakan ibu yang bekerja dan bertugas penting sebagai pemegang kunci dalam perkembangan anaknya, dan YS adalah anak perempuan pertama, dimana merupakan perpanjangan tangan dari ibunya untuk menjaga dan mengawasi adik-adiknya disaat AP tidak dapat melakukannya secara maksimal. Selain itu, YS juga dalam masa pra-remaja, dimana masa pra-remaja adalah masa yang rapuh dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Peneliti ingin meneliti proses komunikasi interpersonal ibu yang bekerja dalam membentuk sikap konatif anak.

## Tinjauan Pustaka

### Elemen dalam Komunikasi Interpersonal

Beberapa elemen dalam komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut (DeVito, 2013, p.10-21) :

1. Sumber – Penerima (*Source – Receiver*)
2. Enkoding- Dekoding (*Encoding – Decoding*)
3. Pesan (*Messages*)
4. Hambatan atau gangguan (*noise*)
5. Saluran (*Channel*)
6. Konteks (*Context*)
7. Etika (*ethics*)

### Komunikasi Orang tua dan Anak

Di dalam Komunikasi keluarga, terdapat komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.

Terdapat tiga tipe komunikasi didalam hubungan orang tua dengan anak, yaitu (Yusuf, 2007,p.52) :

- a. *Authoritarian* (Cenderung bersikap bermusuhan)
- b. *Permissive* (Cenderung berperilaku bebas)
- c. *Authoritative* (Cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Menurut Chen (Lestari, 2012, p.18), kualitas hubungan orangtua-anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan diri (*trust*), afeksi positif (*positive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*) dalam hubungan mereka. Kehangatan menjadi komponen mendasar dalam hubungan orang tua dan anak yang dapat membuat anakn merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri. Anak memiliki rasa percaya dan menikmati kesertaan mereka dalam aktivitas bersama orang tua. Kehangatan memberi konteks bagi afeksi positif yang akan meningkatkan *mood* untuk peduli dan tanggap terhadap satu sama lain.

Menurut Hinde, relasi orang tua dan anak mengandung beberapa prinsip pokok, yaitu :

- a. Interaksi
- b. Kontribusi Mutual
- c. Keunikan
- d. Pengharapan Masa Lalu
- e. Antisipasi Masa Depan

### **Komunikasi dan Pembentukan Sikap**

Salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal, adalah *to influence* (DeVito, 2013,p.19-20), yaitu untuk mempengaruhi , yang tujuannya dapat mempengaruhi sikap, perilaku seseorang.

Tahapan pembentukan sikap biasanya timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Hasil belajar seseorang diawali dengan komunikasi dengan anggota lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Pengaruh komunikasi dalam keluarga sangat mempengaruhi penanaman sikap dan perilaku anak. Dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, memerlukan adanya peran dan hubungan orang tua, dan lingkungan sekitarnya. Anak perlu memperoleh perhatian dan pujian perilaku bila prestasi-prestasinya baik, baik di rumah maupun sekolah. Anak tetap memerlukan pengarah dan pengawasan dari guru dan khususnya orang tua untuk memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan keterampilan-keterampilan baru.

## **Metode**

### **Konseptualisasi Penelitian**

#### **Komunikasi Interpersonal**

Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik.

#### **Sikap Konatif**

Sikap konatif merupakan tahanan ketiga dalam pembentukan sikap, yaitu sikap yang berupa tindakan yang berupa, bereaksi, berusaha, berkemauan, dan

berkehendak, dan ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan dan impuls untuk berbuat.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal antara ibu yang bekerja dengan anak dalam pembentukan sikap konatif anak. Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

### *Subjek Penelitian*

Subjek penelitian ini adalah pasangan ibu (AP) dan anaknya (YS), dan objek dari penelitian ini adalah proses komunikasi interpersonal. Dalam penelitian ini peneliti memilih narasumber pasangan Ibu (AP) dan anak (YS), karena mereka memiliki hubungan yang unik. Jenis keluarga ini adalah keluarga inti nontradisional, karena sang Ibu adalah seorang wanita karir, dan intensitas bertemu dengan anaknya minim untuk setiap harinya. Akan tetapi, hubungan antara ibu dan anak tersebut sangatlah dekat, dan sang ibu berusaha untuk membentuk sikap konatif di dalam diri anaknya tersebut.

### *Analisis Data*

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi (Silalahi,2009 p.339). Menurut Miles dan Huberman (1992), kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu (Silalahi,2009 p.339-340):

1. Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi dan interpretasi. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data. Yaitu, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proporsisi. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekukuhannya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.
4. Tahapan terakhir kegiatan analisis yang harus dilakukan adalah interpretasi dan pembahasan.

## **Temuan Data**

Peneliti menemukan data-data dari hasil wawancara dan observasi yang kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan proses komunikasi interpersonal

ibu yang bekerja dalam pembentukan sikap konatif anak. Di dalam keluarga AP, AP memiliki tiga anak perempuan, dengan karakteristik yang berbeda-beda setiap anaknya. Dalam mendidik anak-anaknya, AP menggunakan cara yang berbeda, yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Hal ini mempengaruhi bagaimana AP bersikap, berkomunikasi, dan memberikan motivasi kepada anak-anaknya. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada anak yang pertama, yaitu YS yang berumur 10 tahun. AP memberikan tanggungjawab dan kepercayaan penuh kepada YS untuk bertindak. Salah satu tanggungjawab yang diemban YS adalah menjadi perpanjangan tangan ibunya kepada adik-adiknya. Berikut merupakan beberapa cara pengkomunikasian pesan yang dilakukan oleh AP kepada YS :

- **Ibu Memberikan Pengertian Tentang Pekerjaan Ibu**

Sebagai ibu yang bekerja, AP mengaku tetap memprioritaskan keluarga, daripada pekerjaan dan berorganisasi. Keluarga mempunyai porsi perhatian yang lebih besar dari yang lain. Pembicaraan yang dilakukan antara AP dan YS adalah pembicaraan untuk menjaga hubungan baik. Dengan memanfaatkan *quality time* yang dimiliki, keduanya menggunakan waktunya untuk bercerita dan bertukar pikiran. Selain itu, YS biasanya juga memulai membuka pembicaraan, YS lebih menyampaikan topik-topik yang ringan, seperti menceritakan kegiatan dan kejadian yang terjadi pada dirinya hari itu, atau kejadian unik yang lainnya kepada ibunya.

- **Ibu Memberikan Kebebasan Berpendapat Kepada Anak Pertama**

AP sebagai ibu yang terbuka dengan anak, AP mengaku bahwa dia membebaskan YS untuk berpendapat, dan mengambil keputusan. Dalam proses komunikasinya, AP menyampaikan pesan yang ingin disampaikan, dengan kata-kata yang tidak menyuruh, tetapi lebih menyarankan. Untuk menyampaikan suatu pesan, AP menyampaikannya tidak hanya sekali, tetapi beberapa kali, adanya pengulangan pesan yang disampaikan. Hal ini juga diakui YS yang menyetujui dan mengerti tentang keinginan mamanya terhadap dirinya. YS juga mengatakan bahwa ibunya tidak pernah menyuruh YS untuk melakukan sesuatu hal, tetapi biasanya AP hanya mengingatkan dan memberikan anjuran dan petuah dalam melakukan suatu tindakan.

- **Ibu Mengajarkan Anak untuk Berusaha dan Bersyukur**

AP dalam kesehariannya, berusaha untuk mengajarkan kepada YS untuk selalu berusaha dan bersyukur. Berbeda dengan cara berbicara dengan topik pembahasan untuk berargumentasi, AP ketika berbicara dengan YS, selalu menunjukkan rasa sayang dan perhatiannya kepada YS. Hal ini dibuktikan ketika AP selalu mencium, memeluk, dan membelai rambut YS. Selain itu, AP juga memberikan kepercayaan penuh kepada YS, terlihat dari ketika AP berbicara dan memberikan nasihat kepada YS, AP tidak enggan untuk berkali-kali menepuk pundak YS, dan juga menatap YS dengan tatapan banyak harapan yang diinginkan yang dipercayakan oleh YS.

Sebagai bukti penghargaan AP terhadap usaha YS melakukan kegiatan yang diharapkan, AP memberikan bintang, ketika YS sudah melakukan tugasnya, YS perlu memberikan satu bintang di dalam papan *Activity Board*. Bintang tersebut merupakan poin mereka, ketika sudah terkumpul beberapa bintang, YS dapat menukarkan bintang tersebut dengan hal yang diinginkan oleh YS.

- **Ibu Mendukung Prestasi Anak**

Dalam proses komunikasi interpersonal, AP dalam menyampaikan apa yang dia inginkan untuk dilakukan oleh YS biasanya menggunakan bahasa-bahasa yang santai, dan mudah dipahami. Dalam komunikasi sehari-hari di dalam keluarga, AP dan YS sering menggunakan perpaduan antara dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dalam prakteknya, dalam menyampaikan pesan, AP lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.

Dukungan dari AP yang lain untuk meningkatkan prestasi anak, yaitu dengan tidak memberikan les akademik kepada YS, tetapi memberikan kursus-kursus untuk mengembangkan bakat YS, seperti les renang dan les musik. Tak hanya itu, AP melihat bahwa YS merupakan anak yang cukup berbakat, maka AP pun beberapa kali mendaftarkan YS ke lomba-lomba, untuk menambahkan percaya diri yang ada dalam diri YS. Lomba – lomba yang pernah diikuti oleh YS adalah *Spelling Bee English First*, lomba kreativitas anak dalam menggambar, lomba bakat minat anak di dunia musik, dan lain – lain. AP juga memberikan fasilitas-fasilitas yang mendukung pembelajaran anak, seperti adanya perpustakaan kecil di rumah AP, disana terdapat ratusan buku yang membahas bermacam-macam topik, seperti ensiklopedia, kamus, buku-buku cerita rakyat, dan juga beberapa komik untuk mengisi waktu luang.

- **Ibu Memberikan Tanggung Jawab untuk Menjaga Keutuhan Keluarga**

AP membutuhkan seseorang yang dipercayai untuk menjaga anak-anaknya, selain mempekerjakan dua orang pembantu di rumah, dan satu sopir, AP juga membutuhkan adanya orang yang menjadi tangan kanan kepercayaannya dia, yaitu YS. Tugas dan tanggungjawab yang diberikan oleh AP, diterima dengan baik oleh YS, hal ini terbukti ketika YS berusaha menjaga dan menyuapi adiknya yang sedang tidak enak badan. Ketika menjawab pertanyaan peneliti, tentang tugas yang diberikan ibunya, YS menjawabnya dengan lantang dan tanpa ada perasaan terbebani.

YS dapat dikatakan sebagai ‘tangan kanan’ dari AP, ketika AP membutuhkan bantuan, seperti pengawasan untuk adik-adiknya, membantu ibunya untuk memenuhi kebutuhan adiknya. Akan tetapi, ada saat dimana YS merasa lelah dan bosan dengan adanya tanggung jawab yang diberikan oleh ibunya tersebut.

- **Ibu Membina Hubungan yang Dekat dan Anak Mengidolakan Ibunya**

Hubungan antara AP dan YS merupakan hubungan antara ibu dan anak, dimana ibu yang menginginkan anaknya untuk berkembang dan bertumbuh, dan juga hormat akan orang tua. Dalam praktiknya, hubungan antara ibu dan anak tersebut sangat dekat, selayaknya teman atau sahabat membuat keduanya dapat mencairkan suasana. Hal ini juga menyebabkan tidak adanya perbedaan yang jelas antara ibu dan anak, karena ibu selalu berusaha untuk menyamakan keadaan seperti anaknya.

## Analisis dan Interpretasi

### AP

AP adalah sosok seorang ibu yang bekerja, dan juga ibu rumah tangga. Bekerja merupakan kemauan atau dapat dikatakan hak dari dirinya, sedangkan menjadi ibu rumah tangga adalah kewajibannya. Adanya

keseimbangan antara hak dan kewajiban, dapat menghasilkan adanya kepuasan diri sendiri, akan apa yang telah dicapainya. Dalam tugasnya sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga, AP mempunyai *management waktu* yang baik. AP memanfaatkan waktu yang dimilikinya untuk menjaga hubungan, menjaga kedekatan dengan anak, dan juga menyampaikan pesan-pesan, peraturan, dan amanat kepada anak-anaknya, dan juga tidak melupakan pekerjaan di kantor.

Hal ini dapat dilihat dari Ocean Spa yang telah dirintisnya selama 2 tahun, saat ini sedang pada masa kejayaannya. Selain itu, meskipun AP merupakan Ibu yang bekerja, AP tetap menjalankan perannya sebagai seorang Ibu di dalam keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Dr Grace Ketterman (1991, p.115-130) bahwa peran seorang Ibu adalah:

- *Nurturing* (memberikan pengasuhan)
- *Protecting* (memberikan perlindungan)
- *Educating* (memberikan edukasi)
- *Sharing and Bonding* (menjadi tempat cerita)
- *Releasing* (memberikan kebebasan)

## YS

YS adalah anak yang kreatif dan penuh inisiatif. Hal ini terbukti dari tingkah laku dan cara dirinya menyelesaikan masalah yang dia hadapi. Ketika ditanya tentang gambaran keluarganya, dia mengibaratkan keluarganya seperti kapal.

Menurut Pawloski dalam Galvin, Bylund, Brommel (2008,p.37), gambaran anggota keluarga dalam keluarga mencerminkan pandangan dunia keluarga sebagai mewakili pengalaman kolektif keluarga. "*Family images reflect the world view of family as the represent the family's collective experience.*" Oleh karena itu, dari gambaran yang telah diberikan oleh YS, dapat dilihat bahwa AP adalah pengontrol dan pemegang kendali atas keluarganya. AP adalah peran utama yang ada di dalam keluarga, sedangkan RM, sebagai ayah, RM hanya sebagai peran pelengkap, dimana RM yang menentukan bagaimana keluarga yang dimilikinya, tetapi yang menjalankan, dan yang terjun langsung adalah AP. Dalam hal ini, RM dapat dikatakan "cuci tangan" dalam segala urusan yang berhubungan dengan anak-anak, karena kesibukan pekerjaannya. AP memiliki *management waktu* yang baik, sehingga urusan pekerjaan dan urusan keluarga berjalan secara seimbang, dan juga semua anggota keluarga dapat memberikan perhatian dan cinta kasih.

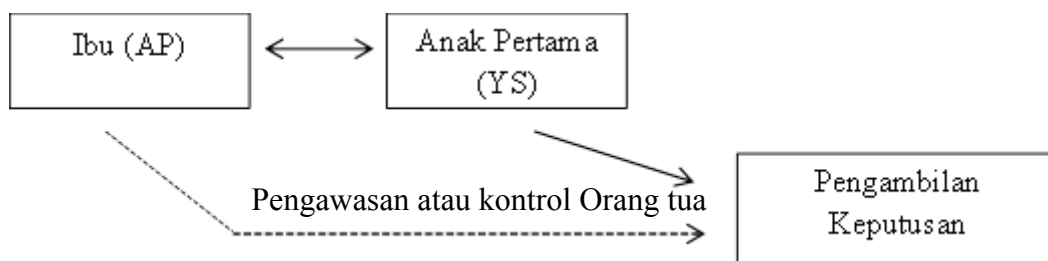
YS mengaku bahwa dirinya adalah Muallim kapal. Muallim adalah tangan kanan dari kapten, yang bertugas untuk melapor semua keadaan kapal. Di dalam keluarga, YS menjadi tangan kanan ibunya untuk mengontrol dan memastikan keluarganya dalam keadaan yang aman, dan terkendali. Sedangkan adik-adiknya masih kecil, dan belum diberi tanggungjawab apapun oleh ibunya, jadi YS menganggap adik-adiknya sebagai penumpang saja.

## Proses Komunikasi AP dan YS

Jika dilihat dari proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh AP dan YS, terdapat pola komunikasi yang cukup unik. Dimana AP sebagai seorang Ibu, memberikan kesempatan kepada YS untuk mengambil keputusannya sendiri. Akan tetapi, dalam proses pengambilan keputusan tersebut, AP tetap memberikan kontrol dan mengawasi perkembangan anaknya. AP menganjurkan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang perlu dilakukan dan yang perlu dihindari,



tetapi keputusan tetap pada YS, karena YS di didik sejak kecil untuk tanggung jawab, mandiri, dan berani menanggung resiko dari keputusan yang dia ambil. Kontrol orang tua yang diberikan berupa semu. Maksudnya tidak secara langsung turut dalam pengambilan keputusan, tetapi hanya menjadi dasar atau bayangan dalam pengambilan keputusan.



Gambar 1 Model Proses Komunikasi Interpersonal AP dan YS

(Olahan Peneliti, 2014)

## Simpulan

Dalam proses komunikasi interpersonal di dalam keluarga, dibutuhkan adanya saling memahami keadaan lawan bicara masing-masing. Dalam konteks ini adalah ibu yang bekerja. Sebagai seorang wanita yang sudah berkeluarga, meskipun bekerja, tetap saja tidak boleh lupa dengan kodrat nya sebagai ibu rumah tangga. Sebagai ibu yang bekerja, sudah selayaknya ibu berusaha untuk mempunyai *management waktu* yang baik, agar dapat membagi waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga.

Dengan memanfaatkan waktunya yang minim tersebut, ibu yang bekerja memposisikan dirinya sebagai seorang teman atau sahabat untuk anak pertamanya, sehingga dapat menyampaikan pesan secara efektif yang tujuannya untuk persuasif, yaitu untuk membentuk sikap konatif anak. Dalam penyampaian pesannya, ibu tak hanya menggunakan pesan verbal, tetapi juga pesan nonverbal. Pesan verbal yang dilakukan antara lain adanya penggunaan dua bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dua bahasa tersebut adalah Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Dalam berkomunikasi, ibu lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia, karena untuk tidak menghilangkan unsur cinta tanah air. Dengan menggunakan bahasa Indonesia di dalam keluarga, ibu secara tidak langsung mengajarkan nilai sopan santun dalam berbicara pada anak karena ada panggilan sapaan dan pembeda saat berkomunikasi dengan sesama umur, dan orang yang lebih tua.

Sebagai seorang ibu, menggunakan beberapa cara berkomunikasi untuk menyampaikan tujuan pesan yang ingin disampaikan kepada anak, yaitu ibu memberikan pengertian tentang pekerjaan ibu, Ibu memberikan kebebasan berpendapat kepada anak, Ibu memenuhi kebutuhan anak, ibu mendukung prestasi anak, ibu memberikan tanggung jawab anak pertama untuk menjaga keutuhan keluarga, serta ibu membina hubungan yang dekat dan membuat anak mengidolakan dirinya. Dalam menyampaikan tujuan pesannya, ibu yang bekerja tak hanya menggunakan pesan verbal, tetapi juga menggunakan pesan nonverbal.

Pesan nonverbal bisa berupa bahasa tubuh dan sentuhan seperti memeluk dan mencium sebagai bukti sayang kepada anak, memegang pundak bukti kepercayaan ibu kepada anak, dan menggunakan nada yang rendah ketika sedang memberikan anjuran atau perintah kepada anak. Selain itu, dalam menyampaikan pesannya, ibu tidak hanya berkomunikasi *face to face*, tetapi juga dengan menggunakan alat bantu untuk berkomunikasi, yaitu penggunaan *gadget*, dan juga penggunaan papan tugas, yang sering disebut dengan *Activity Board*.

## Daftar Referensi

- Adler, Ronald B., Rosenfeld, Lawrence B., Russell F Proctor II. 2010. *Interplay: The process of Interpersonal Communication*. 11th Edition. Newyork : Oxford.
- Agustiani. 2009. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Allport, G.W.1960. *Personality and Social Encounter : Selected Essays*. Oxford England : Beacon.
- Ascan, F.K. & Anne, M.F. 2002, February. *Family Communication. Communication Theory*, 12(1), 70-91.
- Calhoun, J.F., dan Acocella, J.R. 1990 *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan* Alih bahasa: Satmoko, R.S. IKIP Semarang Press Semarang
- DeVito, Joseph A. 2007. *The Interpersonal Communication Book. 12th Edition*. Newyork : Pearson International Edition.
- ..... 2013. *The Interpersonal Communication Book. 13th Edition*. Newyork : Pearson International Edition.
- Gunarsa, S.D. 2000. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Lambert, W.E. 1967. *The Social Pyschology of Bilingualism*. Dalam : Journal of Social Issues 23. Hal 91-109.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Ketterman, Grace  
. 1991. *Mothering : The Complete Guide for Mothers of All Ages*. United States: Olliver Nelson Publishers.
- Maherani, Astrani.2008. Pengaruh Konflik Peran Ganda Dan Fear Of Success Terhadap Kinerja Wanita Berperan Ganda. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadharma*. Jawa Barat.
- Marhaeni, Dwi Pangastuti. 1996. *Hubungan Pola Komunikasi Suami Istri dengan Prestasi Anak*. Tesis UI
- Pelayaran Indonesia. 22 Mei 2014. *Tugas Nahkoda Kapal*. 25 Mei 2014. Retrieved from <http://pelayaran.info/tugas-seorang-nahkoda/>
- Sayad, Barbara W, Devault, Christine, Bryan Strong. 1998. *The Marriage and Family Experience. 7th Edition*. United States : Wadsworth Publishing Company.
- Seiler, William J, Beall, Melissa L. 2011. *Communication : Making Connections. 8th Edition*. NewYork : Pearson.
- Severe, Sal. 2005. *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Shinta, Ratnawati. (2000). *Keluarga, Kunci Sukses Anak*. Jakarta: Kompas
- Silalahi, Ulber.2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Vangelisti, A.L. 2004. *Handbook of Family Communication*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- West, Richard. Turner, Lynn H.. 2003. *Introducing Communication Theory Analysis and Application. 2nd Edition*. Newyork : McGraw Hill.
- Wood, Julia T. 2009. *Communicaton in Our Lives*. USA : Wadsworth Cengage Learning.